

Konstruksi Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir *Maudhu'i* Berdasarkan Al-Qur'an

Muslim Fikri*, & Elya Munfarida

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas
E-mail: muslimfikri12@gmail.com*, elya@uinsaizu.ac.id

Abstract: The pattern of pedagogical education has hampered students' critical power thereby limiting their creativity. It is appropriate for critical thinking skills to be improved along with the development of the world of education. The Qur'an always advocates the primacy of thinking in human life, and many verses in the Qur'an invite people to think (*ulul albab*). The purpose of this study is to study in more detail the following: critical thinking education in the Qur'an; and the implications of critical thinking in the Koran on contemporary Islamic education. This study used a qualitative approach, with a type of library research. Efforts to collect data using primary data and secondary data. As well as analyzing literacy verses in the Koran using the content analysis method with the *maudhu'i* interpretation approach (thematic interpretation). The results of this study indicate that critical thinking education in the Qur'an is a continuous process that binds knowledge through *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadzakkur* and *tadabbur*. While the implications of critical education in contemporary Islamic religious education through the concept of Bloom's taxonomy and learning based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), the more critical thinking students are expected to be, the more they understand the concept of creation and getting closer to God.

Keywords: *Critical Education, Interpretation of Maudhu'i, Al-Qur'an.*

Abstrak: Pola pendidikan pedagogik telah menghambat daya kritis peserta didik sehingga membatasi kreativitas mereka. Sudah selayaknya keterampilan berpikir kritis ditingkatkan seiring dengan perkembangan dunia pendidikan. Al-Qur'an selalu menganjurkan keutamaan berpikir dalam kehidupan manusia, dan banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir (*ulul albab*). Tujuan penelitian ini guna mempelajari secara lebih rinci pada: pendidikan berpikir kritis dalam al-Qur'an; dan implikasi berpikir kritis dalam al-Qur'an pada pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Upaya pengumpulan datanya menggunakan data primer dan data sekunder. Serta menganalisis ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan berpikir kritis dalam al-Qur'an adalah proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan melalui *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadzakkur* dan *tadabbur*. Sedangkan implikasi pendidikan kritis dalam pendidikan Agama Islam kontemporer melalui konsep taksonomi Bloom dan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), semakin kritis berpikir peserta didik diharapkan semakin paham konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah.

Kata Kunci: *Pendidikan Kritis, Tafsir Maudhu'i, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Seiring mengalirnya arus modernisasi, sistem pendidikan saat ini tak ubahnya dengan sistem kapitalis (Setiarsih, 2017). Institusi pendidikan di Indonesia sepertinya telah 'berselingkuh' dengan industri. Anehnya, bukan industri yang mengikuti hasrat pendidikan, sebaliknya pendidikan dicekoki oleh teori-teori efisiensi dan efektifitas industrialisasi. Pendidikan di Indonesia layaknya perusahaan yang setiap tahun memproduksi 'robot animasi' yang siap bekerja memenuhi 'nafsu birahi' kapitalisme. Pendidikan tidak menjadikan masyarakat Indonesia maju, bermutu, dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten untuk mencapai kemandirian, tetapi mendorong ketidakmerdekaan karena terpapar mitos prestasi sosial dan kilatan materi.

Pola pendidikan pedagogik yang diumpamakan dengan model pendidikan 'perbankan' telah menghambat daya kritis peserta didik sehingga membatasi kreativitas mereka. Peserta didik dipandang hanya sebagai 'gudang penyimpanan' yang sama sekali tidak kreatif dalam mengembangkan ilmu yang diberikan oleh guru. Mereka tidak memiliki keberanian untuk mengkritisi pelajaran serta menjadi sangat terpola serta terpaku pada model dan contoh yang diberikan oleh guru. Alhasil, pendidikan hanya menjadi alat legitimator untuk melanggengkan status struktur sosial yang mendominasi dan menindas masyarakat (Jamaluddin et al, 2022). Pendidikan mempunyai dampak langsung terhadap pola pikir, pola hidup dan masalah humanis, ekonomis dan sosiologis manusia (Sariman et al., 2021). Disadari atau tidak, pendidikan merupakan sarana yang paling penting untuk menyalurkan pengetahuan dan membentuk kesadaran sosial budaya, ekonomi, politik, dan agama. Hal yang paling penting adalah membentuk paradigma kritis dalam membaca dan mengungkapkan perilaku dalam masyarakat dan juga menciptakan

manusia yang mandiri, bebas dari penindasan kepentingan material atau ideologi tertentu.

Sekolah punya slogan "mencerdaskan anak bangsa", tapi pada prakteknya hanya untuk anak bangsa yang punya modal dan capital. Sekolah punya visi untuk menjunjung tinggi persamaan derajat dan anti diskriminasi, tapi pada prakteknya tidak mengakomodasi kelompok minoritas, utamanya kaum difabel. Sekolah terlanjur dipersepsi sebagai media belajar bagi semua, tapi dalam prakteknya hanya mengakomodir anak yang pintar, pandai, dan cerdas dan mengeksklusi mereka yang punya keterbatasan intelektual. Wajah paradoksal pendidikan seperti ini harus segera diakhiri agar tidak muncul sindiran-sindiran tajam di publik (Nuryatno, 2011).

Sangat disayangkan ketika pendidikan lebih condong dan dominan menggunakan gaya naratif di dalam kelas. Sebaliknya, gaya mengajar kritis seperti dialog, diskusi, debat, dan pemecahan masalah (*problem solving*) yang sebenarnya mengandung makna perubahan positif dalam perilaku kehidupan sehari-hari seseorang justru tidak banyak digunakan dan dikesampingkan (Datunsolang, 2017). Dengan berpijak pada paradigma pendidikan kritis, maka pendidikan diharapkan mampu membuahkan proses dan produk pendidikan yang humanis. Untuk itu, pola pedagogik yang menjadi patron utama digunakan dalam proses belajar mengajar pada sistem pendidikan selama ini harus diganti dengan pola pendidikan andragogi yang lebih membuka peluang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, kritis, dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang dapat mengarahkan seseorang tepat dalam dalam berpikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat (Fahrurrozi, 2021). Dalam al-Qur'an juga sejak dahulu kala selalu menganjurkan keutamaan berpikir dalam kehidupan manusia, dan banyak ayat dalam al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir

(*ulul albab*) (Anwar, 2016). Sebagaimana ayat al-Qur'an yang terkandung di dalam Surat al-Mujaadilah ayat 11, yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman, yang berlapang di dalam sebuah majelis, di mana Allah akan memberikan kelapangan hidup. Ketika diminta oleh Allah untuk berdiri, maka Allah akan meninggikan derajatnya dengan ilmu pengetahuan (RI, 2009). Keterampilan berpikir kritis semestinya perlu ditingkatkan seiring dengan perkembangan dunia pendidikan.

Dalam penelitiannya, Pia Nurapipah mengatakan bahwa, konstruksi pendidikan moderat dalam model pendidikan kritis Muthahhari dapat terjadi pada poin aktualisasi fitrah manusia, dimana aktualisasi yang diarahkan oleh pendidikan kritis berujung pada penggunaan seimbang seluruh potensi manusia. Ini sehingga seluruh potensi manusia berujung pada aktualitas yang seimbang dimana tidak ekstrim. Pendidikan kritis Muthahhari menekankan aktualitas fitrah sebagai basis keberhasilan dalam upaya mendidik (Nurapipah et al., 2020). Selain itu, Ifa Afida dalam penelitiannya juga menyebutkan paradigma pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang mengarahkan pendidikan untuk melakukan refleksi kritis terhadap ideologi dominan ke arah transformasi sosial. Pendidikan kritis adalah pendidikan yang berusaha menciptakan ruang untuk mengidentifikasi dan menganalisis segenap potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara bebas dan kritis untuk mewujudkan proses transformasi sosial (Afida, 2016).

Di dalam Islam sendiri dengan jelas mengatakan bahwa, kemampuan berpikir kritis menjadi sesuatu yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Apalagi persoalan menyangkut kehidupan sehari-hari. Orang yang telah terbiasa dalam berpikir kritis sangat sulit untuk dibodohi, ditipu, dimanipulasi, dan disesatkan, baik cara berpikirnya maupun tindakannya.

Oleh karena itu, sangat menarik untuk mempelajari gambaran di atas secara lebih rinci, maka fokus penelitian ini adalah pendidikan berpikir kritis dalam al-Qur'an; dan implikasi berpikir kritis dalam al-Qur'an pada pendidikan Islam kontemporer.

KONSEP TEORI Berpikir Kritis

Berpikir kritis atau *critical thinking* adalah suatu keterampilan kognitif yang dapat digunakan untuk menciptakan situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena agar dapat membuat suatu pertimbangan atau keputusan. Berpikir kritis adalah sebuah konsekuensi dari salah satu bagian terluas dari otak manusia, yaitu *cerebrum* (otak depan) (Soyomukti, 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa berpikir kritis dapat dipahami sebagai menganalisis gagasan, memisahkannya secara tajam, mengidentifikasi, dan mengembangkannya ke arah yang lebih utuh. Berpikir kritis mengacu pada asumsi bahwa berpikir merupakan potensi dalam diri seseorang yang harus dikembangkan secara optimal (Susanto, 2013). Berpikir kritis sangat penting dalam kaitannya dengan pembentukan moral, penyesuaian sosial, pengembangan spiritual, pengembangan kognitif, dan strukturisasi sains (Putri, 2021).

Proses pendidikan jadi lebih mengutamakan bagaimana cara berpikir (*how to think*) daripada apa yang harus dipikirkan (*what to think*) (Al-Fadhil, 2016). Sehingga dalam pendidikan, yang diprioritaskan adalah bagaimana peserta didik dapat memahami dan mengikuti proses pendidikan dengan baik. Dari sini, metode pembelajaran menjadi lebih penting, termasuk berpikir, berdebat, berdiskusi (dialog), dan mengapresiasi ide-ide orang lain.

Berpikir secara kritis bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini karena kemampuan berpikir secara kritis amat penting dalam mewujudkan pengajaran inovasi untuk

meningkatkan kualitas pendidikan. Keupayaan guru dalam menerapkan strategi pengajaran dengan memperkenalkan inovasi dalam bahan pengajaran dan kaidah akan membantu pelajar memberi tumpuan dan memahami konsep pelajaran itu (Mohamed et al., 2019).

Pendidikan Kritis

Pendidikan kritis pada dasarnya merupakan aliran atau paham pendidikan dalam rangka untuk pemberdayaan atau pembebasan (Afida, 2016). Pengertian lain menyebutkan pendidikan kritis adalah paradigma pendidikan yang menerapkan pola pikir kritis, kreatif, dan aktif kepada peserta didik dalam menempuh proses pembelajaran. Pendidikan kritis juga sebagai proses pendidikan yang hendak memanusikan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi karena adanya struktur dan sistem yang tidak adil (Nurariyah et al., 2020). Pendidikan berpikir kritis juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk berpikir secara esensial untuk menganalisis dan mereduksi atas segala konsep dan masalah untuk dipecahkan agar dapat mencapai tujuan pembelajaran (Liwaul et al., 2022).

Visi pendidikan kritis dilandaskan pada suatu pemahaman bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, kultural, ekonomi, dan politik yang lebih luas. Institusi pendidikan tidaklah netral, independen, dan bebas dari pelbagai kepentingan, tetapi justru menjadi bagian dari institusi sosial lain yang menjadi ajang pertarungan kepentingan (Nuryatno, 2011). Berdasarkan pengertian di atas, disimpulkan bahwa pendidikan kritis merupakan proses penanaman pola pikir yang mampu mengeksplor suatu pengetahuan sehingga akan menghasilkan tindakan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh manusia.

Karakteristik Pendidikan Kritis

Karakteristik paradigma pendidikan kritis adalah pengajaran yang selalu

disusun untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi sesuai dengan setting zaman. Pendidikan kritis mengarahkan peserta didik untuk berani membicarakan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungannya, serta berani untuk turun tangan langsung dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sekolah yang membebaskan tentu bukan model instruktif yang menyebabkan motivasi manusia perlu meninggalkan pilihan yang diambil orang lain. Tetapi, pendidikan yang mampu membangkitkan kesadaran kritis manusia, sehingga mampu memahami bahaya dan masalah yang dihadapinya, serta menumbuhkan kepercayaan diri yang mendalam untuk mengatasi bahaya dan menyelesaikan masalah tersebut dengan baik (Eran, 2001).

Karakteristik utama pendidikan kritis adalah proses yang dinamakan dengan konsintisasi. Konsintisasi adalah dimana manusia berproses, secara aktif berpartisipasi dan kritis pada segala tindakan perubahan (Prihantoro and Arif, 2004). Oleh karena itu, perhatian yang disinggung dalam stabilitas tidak boleh direduksi menjadi kesan sederhana tentang realitas yang tidak digabungkan dengan aktivitas ringan. Konsistensi adalah jalan perhatian yang dialogis dan terbuka dan bukan usaha perhatian yang emosional, tanpa berpikir, dan ditanamkan. Jenis-jenis kesadaran yang dilakukan secara emosional, tanpa berpikir, maupun secara indoktrinatif hanya akan menciptakan kesadaran yang mistis dan lugu (dalam bahasa Jurgen Habermas, disebut kesadaran yang menyesatkan atau *pseudo-cousiness*) yang tidak memurnikan, namun justru membelenggu orang itu sendiri. Pendidik, peserta didik, dan masyarakat bersama-sama melakukan konsintisasi, dalam sebuah gerakan dialektis yang menghubungkan refleksi kritis tentang aksi-aksi dimasa lampau dengan usaha-usaha yang sedang dan terus akan dilakukan.

Pendidikan Abad 21 dalam Islam

Islam pada hakikatnya telah menggariskan berbagai kemampuan pendidik zaman sekarang melanjutkan al-Qur'an sebagaimana telah dibicarakan oleh Allah kepada pendidik terulung dunia yaitu Nabi Muhammad untuk diteladani dan dicontoh kepada seluruh pendidik di dunia.

Termasuk seluruh elemen pembelajaran yang memiliki tujuan untuk pendidikan manusia segalanya telah diatur oleh Allah dalam al-Qur'an dengan sebaik-baiknya. Berawal dari teori ketauhidan kepada Allah dalam pembelajaran berkembang kepada kurikulum, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, perangkat pembelajaran dan sebagainya. Terdapat empat aspek yang menunjang pendidikan dalam Islam sekarang, yaitu kemampuan komunikasi, kemampuan kolaborasi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta nilai dan etika yang telah diatur oleh Allah dalam al-Qur'an.

Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi yang baik merupakan keterampilan yang sangat berharga di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Kemampuan komunikasi mencakup keterampilan dalam menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara oral maupun tertulis, kemampuan menyampaikan opini dengan kalimat yang jelas, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara (Prihadi, 2018).

Komunikasi dalam Islam telah lama wujud setelah kedatangan al-Quran sebagai sumber pendidikan utama umat Islam. Kitab suci ini telah mengemukakan beberapa contoh praktikal bagaimana Allah selalu berkomunikasi dengan hamba-Nya melalui wahyu. Komunikasi dalam al-Qur'an ini mempunyai nilai yang sangat tinggi dan penting kerana padanya terdapat unsur dakwah yang bersifat rabbani kepada seluruh umat manusia. Walaupun secara saintifiknya dikatakan al-

Quran tidak membicarakan masalah komunikasi, namun menurut para mufasir ditemukan istilah ucapan yang baik (*qaulan ma'rufa*) (*al-Baqarah*, 2: 59; 235; *al-Nisa'*, 4: 5, 8; *al-Ahzab*, 33: 32), ucapan yang benar (*qaulan sadida*) (*al-Nisa'*, 4: 9; *al-Ahzab*, 33: 70), ucapan yang mulia (*qaulan kariman*) (*al-Isra'*, 17: 23), ucapan yang lemah lembut (*qaulan maisuran*) (*al-Isra'*, 17: 28), ucapan yang lunak (*qaulan layyinan*) (*Taha*, 20: 44). Ayat-ayat ini telah memberi gambaran umum tentang pola komunikasi yang telah diterapkan di dalam al-Quran (Kurniawan, 2011). Prinsip komunikasi dalam pendidikan yaitu guru berkomunikasi dengan peserta didik dengan tetap memperhatikan kecerdasan berpikir peserta didik sesuai dengan tingkat usianya.

Kemampuan Kolaborasi

Kolaborasi dan kerja sama tim dapat dikembangkan melalui pengalaman yang ada di dalam sekolah, antar sekolah, dan di luar sekolah. Peserta didik dapat bekerja bersama-sama secara kolaboratif pada tugas berbasis proyek yang autentik dan mengembangkan keterampilannya melalui pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok. Pada dunia kerja di masa depan, keterampilan berkolaborasi juga harus diterapkan ketika menghadapi rekan kerja yang berada pada lokasi yang saling berjauhan (Prihadi, 2018).

Konsep kolaborasi yang dibincangkan dalam Islam adalah kolaborasi dalam pembelajaran sebagai *ta'awun* dalam perkara kebaikan, karena tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh kerana itu, selain arahan untuk berkolaborasi di dalam ayat al-Qur'an, Allah juga telah mengemukakan contoh dalam bentuk cerita berkaitan kepentingan berkolaborasi dalam menghadapi sesuatu perkara. Sebagai contoh, pada kisah Nabi Musa dan Nabi Harun di dalam al-Qur'an, didapati mereka berdua juga telah mempraktekkan kolaborasi dalam mengemban misi dakwah mereka agar masyarakat ketika itu

beriman kepada Allah (Mariana and Shukri, 2019).

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan, dan dikuasai. Kreativitas akan semakin berkembang jika siswa memiliki kesempatan untuk berpikir *divergen*. Peserta didik harus dipicu untuk berpikir di luar kebiasaan yang ada, melibatkan cara berpikir yang baru, memperoleh kesempatan untuk menyampaikan ide-ide dan solusi-solusi baru, mengajukan pertanyaan yang tidak lazim, dan mencoba mengajukan dugaan jawaban. Kesuksesan individu akan didapatkan oleh peserta didik yang memiliki keterampilan kreatif. Individu-individu yang sukses akan membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi semuanya (Prihadi, 2018).

Islam telah menganjurkan manusia agar selalu berpikir serta memberikan apresiasi penuh kepada para pemikir. Beberapa perkataan di dalam al-Qur'an yang merujuk kepada proses berfikir adalah seperti *nadara* (Qaf, 50: 6-7; al-Tariq, 86: 5-7; al-Ghasiyah, 88: 17), *tadabbara* (Sad, 38: 29; Muhammad, 47: 24), *tafakkara* (al-Nahl, 16: 68-69; al-Jathiah, 45: 12-13); *faqih* (al-Isra', 17: 44; al-An'am, 16: 97-98; al-Taubah, 9: 122), *tazakkara* (al-Nahl, 16:17; al-Zumar, 39: 9 dan 27; al-Zariyat, 51: 47-49), dan *fahima* (al-Anbiya', 21: 78-79). Orang-orang yang menggunakan akal pikiran mereka untuk mencari kebenaran disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur'an sebagai *qaum ya'qilun*, *qaum yatafakkarun*, *qaum yafqahun*, *ulul ilmi* (orang berilmu), *ulul albab* (orang yang berpikir), dan *ulul absar* (orang yang mempunyai pandangan) (Mariana and Shukri, 2019). Dengan berpikir kritis dapat melahirkan modal pendidik yang produktif, mempunyai daya cipta yang tinggi, dan kompeten.

Nilai dan Etika

Nilai dan etika merupakan tujuan utama pendidikan menurut Islam, karena tujuannya adalah untuk membentuk akhlak mulia dan membangun manusia supaya mampu melaksanakan tanggung jawab yang paling penting, yaitu melaksanakan tugas khalifah Allah di bumi menurut syariat Islam. Akhlak salah satu manifestasi hidup yang luas mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan semua makhluk Allah yang lain di dunia ini (Mariana and Shukri, 2019). Oleh sebab itu, nilai dan etika sangat berkaitan dengan akhlak yang perlu ada dalam diri setiap individu yang tercermin pada suatu sikap dan sifat yang baik untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu telaah kritis dan mendalam atas bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan rujukan utama yang digunakan seperti al-Qur'an dan tafsir al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder berupa jurnal, buku, dan informasi dari internet yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Dalam menyusun, mengorganisasikan, serta menganalisis ayat-ayat literasi dalam al-Qur'an digunakan metode *content analysis* dengan pendekatan tafsir *maudhu'i*. Tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu metode penafsiran yang ditempuh dengan menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama serta mengarah pada suatu pengertian dan satu tujuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Qur'an menjelaskan bahwa pendidikan kritis adalah proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan. Hal ini menunjukkan gambaran aktivitas pemikiran manusia

yang terus menerus. Ketika seseorang mengetahui suatu tanda (ayat), ia harus memikirkan sifat yang terkandung di dalamnya (*tafakkur*). Ketika seseorang menerima pelajaran tentang kegiatan berpikir, ia harus memahaminya dengan benar dan mendalam (*tafaqquh*). Setelah pengetahuan yang diperoleh dipahami dengan benar, proses selanjutnya adalah mengingat apa yang ia pahami tentang esensi itu (*tadzakkur*). Kemudian, apabila seseorang selalu ingat ilmu yang dipahami, maka hendaknya ia melakukan (*tadabbur*) atau merenungkan kembali hakikat suatu peristiwa atau ilmu yang dipelajari sebelumnya (Julianai, 2020).

Sebenarnya istilah pendidikan tidak disebutkan secara langsung dan jelas dalam al-Qur'an maupun Hadist. Adapun istilah yang dianggap mendekati makna pendidikan, di antaranya: *al-tarbiyah*, *at-tadabbur*, *at-tafaqquh*, *al-hidayah*, *al-tausyiah*, *al-ishlah*, *al-ta'dib*, *al-tahzih*, *al-tazkiyah*, *al-ta'lim*, *al-siyazah*, *al-nash wa al-irsyad*, *al-mau'idzah*, *al-akhlak*, *at-tafakkur*, dan *at-tadzakkur*. Dalam artikel ini penulis hanya akan menguraikan empat istilah yang terkait pendidikan dalam perspektif al-Qur'an yaitu: *tafakkur*, *tafaqquh*, *tadzakkur*, dan *tadabbur*.

Pendidikan Berpikir Kritis dalam al-Qur'an

Pendidikan Tafakkur

Tafakkur berasal dari kata *tafakkara* – *yatafakkaru* – *tafakkur*, artinya hal berpikir atau memikirkan. Menurut ar-Raghib al-Ashfahani, *tafakkur* adalah proses menggunakan daya akal (*'aql*) untuk menemukan ilmu pengetahuan. Di dalam al-Qur'an, *tafakkur* secara eksplisit diulang 18 kali dalam 13 surat yang kesemuanya adalah kata kerja. Mayoritas *tafakkur* terletak di akhir ayat dan digunakan untuk menjelaskan tentang tanda-tanda kebesaran Allah dalam segala sesuatu. Tujuan dijelaskannya berbagai ciptaan Allah pada ayat-ayat al-Qur'an di atas adalah agar manusia memikirkan, mempelajari, dan menelitinya, sehingga

diperoleh ilmu pengetahuan tentang berbagai hal yang Allah jelaskan tersebut dan mampu memanfaatkannya bagi kehidupan manusia. Selain memperoleh ilmu, dengan berpikir, manusia juga akan memahami tanda-tanda kebesaran Allah pada semua ciptaan-Nya, sehingga diharapkan akan melahirkan keimanan/meningkat keimanannya (Kurniasih, 2022). Sebagaimana dalam QS. An-Nahl: 68-69:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ () ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ()

“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, pohon-pohon kayu, dan tempat-tempat yang dibikin oleh manusia. Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir”.

Dalam al-Qur'an, terkait pendidikan kritis perspektif QS. An-Nahl ayat 68-69 adalah bagi orang-orang yang mau berpikir, ia akan melihat tanda bukti kebesaran Tuhan yaitu melalui manfaat madu yang cukup kuat untuk dikatakan bahwa hal itu merupakan bentuk obat secara fisik material (Arifin, 2020).

Pendidikan Tafaqquh

Kata *tafaqquh* berasal dari *tafaqqaha* - *yatafaqqaha* artinya mempelajari. *Tafaqquh* ini berasal dari kata *faqiha* atau *al-fiqh* artinya menghubungkan dengan informasi yang tersembunyi dalam ilmu yang nyata. *Tafaqquh* digunakan untuk mengambil hikmah dari berbagai

peristiwa (Holimi, 2020). Sebagaimana dalam QS. Al-Isra': 44:

تَسْبِيحٌ لَّهُ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِّنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا غَفُورًا

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sungguh, Dia Maha Penyantun, Maha Pengampun".

Pandangan al-Qur'an terkait pendidikan kritis perspektif QS. Al-Isra' ayat 44 adalah memaksimalkan kemampuan berpikir kita dalam merenungi betapa tingginya kekuasaan Allah. Ayat ini berbicara mengenai kekuasaan Allah yang meliputi langit dan bumi beserta isinya, salah satunya adalah adanya hukum gaya tarik gravitasi.

Pendidikan Tadzakkur

Tadzakkur berasal dari kata *dzakara* yang berarti mengingat. Ibn Manzur berpendapat bahwa *tadzakkur* adalah upaya untuk menjaga sesuatu yang pernah ia ingat atau pahami. Kata *dzakara* diulang 284 kali dalam al-Qur'an, yang terdiri dari kata benda sebanyak 132 kali dan kata kerja sebanyak 152 kali. Ar-Raghib al-Asfahany membagi makna *dzikr* menjadi dua, yaitu *dzikr bi al-qalb* (berpikir dengan hati) dan *dzikr bi al-lisan* (mengingat dengan lisan). Jadi, *dzikr* tidak dilakukan oleh akal sebagaimana *tafakkur*, melainkan dilakukan oleh organ yang bernama hati (*qalb*). Perbedaannya dengan *tafakkur* adalah jika *tafakkur* merupakan aktifitas mencari ilmu pengetahuan, sedangkan *tadzakkur* berfungsi untuk menjaga ilmu. Hati inilah yang memutuskan apakah ilmu tersebut akan menjadi ilmu yang bermanfaat atau tidak, apakah ilmu tersebut akan mendekatkan dirinya kepada Allah atau justru sebaliknya, melahirkan kekufuran (Kurniasih, 2022).

Sebagaimana dalam QS. Ali Imran: 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ () الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا ۗ سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ()

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi sambil berkata, "Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka".

Perhatian al-Qur'an terkait dengan pendidikan kritis perspektif QS. Ali Imran ayat 190-191 adalah mengoptimalkan fungsi otak untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi serta menggunakan potensi akalnya untuk menyelidiki tanda-tanda kebesaran Allah sehingga menghasilkan ide pemikiran atau pengetahuan. Dalam al-Qur'an, orang yang memiliki otak tajam dan selalu berpikir kritis dikiaskan dengan istilah *ulul albab* (Hunsouw, 2013).

Pendidikan Tadabbur

Makna *tadabbur* dan *yudabbir* dalam Al-Qur'an diulang di suatu tempat beberapa kali. Kata *yudabbir* terdapat berulang kali yang bermaksud memikirkan dan mempertimbangkan. *Tadabbur* khusus digunakan untuk al-Qur'an, yaitu mengambil hikmah/makna tersirat/*maqashid* dalam ayat-ayat al-Qur'an (Erpida et al., 2022). Sebagaimana dalam QS. An-Nisa': 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرَانَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka tidakkah mereka merenungkan al-Qur’an? Sekiranya (al-Qur’an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya”.

Perhatian al-Qur’an terkait pendidikan kritis perspektif QS. An-Nisa’ ayat 82 adalah melihat apa yang terjadi di balik suatu masalah. Memahami suatu makna dari lafaz-lafaz yang ada, serta memikirkan makna dari tanda-tanda (ayat) yang ada dalam al-Qur’an dan mengambil manfaat dari makna tersebut melalui hati (*qalb*) serta menjadikannya pengalaman atau ilmu baru dengan penuh keyakinan (Arifin, 2019).

Implikasi Pendidikan Kritis dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu proses di mana manusia secara sadar ingin mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai baik, dan keterampilan dari waktu ke waktu melalui pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan upaya mempersiapkan peserta didik untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya: al-Qur’an dan Hadits. Hal ini dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, dan pengalaman (Wulandari and Suyadi, 2019). Dari pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, mengamalkannya, dan memantapkan ketaatan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam harus mendalami petunjuk dari sumber Islam, yaitu al-Qur’an yang sangat menganjurkan para pembacanya untuk menggunakan akal dalam penerapan semua fungsinya, terutama dalam membaca fenomena alam semesta dan mencari kebenaran hakiki di bawah bimbingan wahyu (Rofdli and Suyadi, 2020). Oleh karena itu, sebagai penggiat pendidikan Islam, hendaknya kita fokus memaksimalkan pengaruh nalar

kritis dalam menggiatkan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, diharapkan akan lahir generasi umat Islam yang tangguh, berwawasan luas, dan bertakwa.

Sebagai contoh, konsep taksonomi Bloom dan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang digunakan dalam pendidikan merupakan implikasi dari konsep pendidikan kritis dalam pendidikan Agama Islam kontemporer. Bloom membagi domain kognitif menjadi 6 (enam) level berpikir: (1) *knowledge*/pengetahuan tentang mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, (2) *comprehension*/memahami, (3) *application*, menggunakan pengetahuan pada situasi baru, (4) *analysis*, mengidentifikasi dan memahami bagian-bagian materi atau keseluruhan materi, (5) *synthesis*, menggabungkan elemen untuk membentuk keseluruhan yang baru, dan (6) *evaluation*, memeriksa atau menilai secara hati-hati berdasarkan beberapa kriteria (Lestari, 2021; Tambak et al 2022).

Abad 21 ini siswa dituntut untuk menerapkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), *creative thinking*/berpikir kreatif, *problem solving*/pemecahan masalah, dan *decision making* mengambil keputusan (Dinni, 2018). Pada pembelajaran HOTS, peserta didik mampu membedakan pokok pemikiran dari ide atau sebuah gagasan yang jelas, mampu memecahkan masalah, mampu berhipotesis, memahami hal-hal kompleks dengan jelas, mampu berargumen dengan baik, dan mampu mengkonstruksi penjelas.

Hal ini juga bisa menjadi cara untuk menguji kemampuan peserta didik dalam menganalisis, membandingkan, atau menghitung, daripada hanya sekadar menghafal atau mengingat. Khususnya dalam pendidikan Islam, konsep Bloom sangat penting untuk digunakan, siswa bukan hanya mengamalkan apa yang telah dia pelajari tapi paham apa manfaat dari apa yang ia lakukan, kemudian siswa yang

benar-benar telah paham apa yang ia pelajari dalam pendidikan agama Islam dan telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk pribadi yang taat terhadap perintah Allah (beriman). Pemahamannya tersebut akan terlihat dari sikapnya dalam bergaul, etikanya ketika menghadapi orang lain, caranya menanggapi sebuah permasalahan, caranya dalam mengambil keputusan, serta caranya untuk menemukan sebuah solusi. Semakin kritis berpikir, peserta didik diharapkan semakin paham konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah.

PENUTUP

Pendidikan berpikir kritis dalam al-Qur'an yaitu menjelaskan bahwa pendidikan kritis proses berkesinambungan yang mengikat pengetahuan. Ketika mengetahui suatu tanda (ayat), ia harus memikirkan sifat yang terkandung di dalamnya (*tafakkur*). Ketika menerima pelajaran tentang kegiatan berpikir, ia harus memahaminya (*tafaqquh*). Setelah pengetahuan yang diperoleh dipahami selanjutnya mengingat apa yang ia pahami tentang esensi itu (*tadzakkur*). Kemudian, hendaknya ia melakukan (*tadabbur*) atau merenungkan kembali hakikat suatu peristiwa atau ilmu yang dipelajari sebelumnya. Konsep taksonomi Bloom dan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan implikasi dari konsep pendidikan kritis dalam pendidikan Agama Islam kontemporer. Pada pembelajaran HOTS, peserta didik mampu membedakan pokok pemikiran dari ide atau sebuah gagasan yang jelas, mampu memecahkan masalah, mampu berhipotesis, memahami hal-hal kompleks dengan jelas, mampu berargumen dengan baik, dan mampu mengkonstruksi penjas. Semakin kritis berpikir, peserta didik diharapkan semakin paham konsep penciptaan dan semakin dekat dengan Allah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afida, Ifa. "Implikasi Pendidikan Kritis Dalam Pendidikan Islam." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 7, no. 1, 2016, pp. 1–20, <http://ejournal.staifas.ac.id/index.php/falasifa/article/view/1>.
- Al-Fadhil, Musa. "Mazhab Pendidikan Kritis." *Mudarisuna*, vol. 6, no. 1, 2016.
- Anwar, Bakri. "Pendidikan Islam Melalui Kemahiran Berfikir Membentuk Moral Dan Akhlakul Karimah Pelajar Islam." *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, vol. 5, no. 2, 2016, pp. 341–51, doi:10.24252/ad.v5i2.4853.
- Arifin, Muhammad Patri. "Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Sains Modern." *Rausan Fikr*, vol. 16, no. 2, 2020, pp. 243–65.
- Arifin, Zainal. "Perspektif Psikologi Islam Tentang Konsep Critical Thinking Dalam AlQuran." *Jurnal Warta*, vol. 62, 2019, pp. 146–61, <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/516/506>.
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 1, 2017.
- Dinni. *HOTS (Higher Order Thinking Skills) Dan Kaitannya Dengan Literasi Matematika*. Prima 1, 2018.
- Eran, Martin. *Pendidikan Yang Membebaskan*. Melibas, 2001.
- Erpida, Juni, et al. "Konsep Pendidikan Dalam Al Quran." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 1–12, doi:10.46781/al-mutharahah.v19i1.384.
- Fahrurrozi, Muhammad. "Urgensi Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadist." *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 17, no. 1, 2021, pp. 39–50, doi:10.20414/jpk.v17i1.3369.

- Hamzah, Hamzah, et al. "Implementation of Jigsaw type cooperative learning method to increase student learning activity in Fiqh learning during COVID-19." *International Journal of Health Sciences I* (2022): 4438-4446.
- Hamzah, Hamzah, et al. "Overcoming self-confidence of Islamic religious education students: The influence of personal learning model." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 14.4 (2020): 582-589.
- Hamzah, Hamzah, Syahraini Tambak, and Nella Ariyani. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14.1 (2017): 76-95.
- Holimi, Muhammad. "Implementasi Metode Pembelajaran Al-Quran Usia Tamyiz Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tppq) Al-Firdaus Malang." *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 2, no. 2, 2020, pp. 176-89, doi:10.51339/muhad.v2i2.202.
- Hunsouw, M. Taib. "Ulul Albab Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Kitab Tafsir Sayyid Quthb." *Tahkim*, vol. IX, 2013, pp. 172-97.
- Jamaluddin, et al. *Paradigma Pendidikan Kritis Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Madrasah Aliyah Kota Makassar*. no. 2, 2022, pp. 925-36.
- Julianai, Wikanti Iffah, et al. "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Dalam Pendidikan Islam." *Muaddib*, vol. 10, no. 01, 2020, pp. 84-96.
- Kurniasih, Imas. "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 17-34.
- Kurniawan, Irpan. *Etika Pola Komunikasi Dalam Al-Qur'an*. UIN Jakarta, 2011.
- Lestari, Rani. "High Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Neurosains." *Tadrib*, vol. 7, no. 1, 2021, pp. 61-70.
- Liwaul, et al. "Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 2, 2022, pp. 265-77, doi:10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579.
- Mariana, Wan, and Kamarul Shukri. "Pembelajaran Abad Ke-21 Dalam Al-Quran: Satu Manual Pendidikan Istimewa Daripada Allah." *Journal of Educational and Indigeneous Studies*, vol. 2, no. 1, 2019.
- Mohamed, Aminudin, et al. "Creativity and Inovation As an Indigenous Pedagogy Method." *Journal of Educational Research and Indigenous Studies*, vol. 1, no. 1, 2019, p. 2019, www.jerisjournal.com.
- Nuraripah, P., et al. "Konstruksi Pendidikan Moderat Melalui Pendidikan Kritis: Studi Atas Al-Talim Wa Tarbiyah Fi Al-Islam Muthahhari." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, vol. 2, 2020, pp. 471-81, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/442>.
- Nuryatno, Agus. *Madzhab Pendidikan Kritis; Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan*. Resist Book, 2011.
- Prihadi, Edi. "Pengembangan Keterampilan 4C Melalui Metode Poster Comment Pada Mata Pelajarann PAI Dan Budi Pekerti." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, vol. 2, no. 1, 2018, pp. 464-79.
- Prihantoro, Agung, and Fuad Arif. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Kebebasan*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Putri, Nur Azizah. "Urgensi Pendidikan Kritis Bagi Pendidikan Islam." *At-Tazakki*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 160-74.
- RI, Kemenag. *Al-Qur'an Bayan*. Bayan Qur'an, 2009.
- Rofdli, Muhammad Faiz, and Suyadi

- Suyadi. "Tafsir Ayat-Ayat Neurosains ('Aql Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam)." *JURNAL At-Tibyan Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 138-52, doi:10.32505/tibyan.v5i1.1399.
- Sariman, et al. "Pengembangan Mutu Peserta Didik Dalam Pembelajaran: Implementasi Profesionalisme Guru Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 6, no. 2, 2021, doi:10.25299/al-
- Setiarsih, Ari. "Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) Dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan." *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, vol. 5, no. 2, 2017, pp. 76-85, doi:10.25273/citizenship.v5i2.1310.
- Soyomukti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. Ar-Ruzz Media, 2015.
- Susanto, Ahmad. *Teori-Teori Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. PRENADAMEDIA GROUP, 2013.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?" *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Effectiveness of Blended Learning Model Based on Problem-Based Learning in Islamic Studies Course." *International Journal of Instruction* 15.2 (2022): 775-792
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah hamzah, Desi Sukenti, and Mashitha Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai

- Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Desi Sukenti, and Ermalinda Siregar. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini. "Profesionalisme Guru Madrasah." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2020).
- Tambak, Syahraini. "The Method of Counteracting Radicalism in Schools: Tracing the Role of Islamic Religious Education Teachers in Learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
- Tambak, Syahraini. "Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014).
- Wulandari, Apri, and Suyadi Suyadi. "Pengembangan Emosi Positif Dalam Pendidikan Islam Perspektif Neurosains." *Tadrib*, vol. 5, no. 1, 2019, pp. 51-67, doi:10.19109/tadrib.v5i1.3016.